

## Makna Jurnalistik Islami di Kalangan Wartawan

### Meaning of Islamic Journalistic Among Journalist

<sup>1</sup>Bilqis Nabilah, <sup>2</sup>Tia Muthiah Umar., S.Sos., M.Si.

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

*e-mail: <sup>1</sup>bnabilah.bn@gmail.com, <sup>2</sup>muthiahumar@unisba.ac.id*

**Abstract.** Indonesia is known as a state of Muslim's majority. But, in journalistic, the Muslims sometimes don't have enough space to fulfill their information about Islam. Indonesia don't use Islamic Press System, but the Social Responsibility. From that point of view, Indonesian Muslim Scholar Bond create a media community as an aspirations medium for Muslim people in Indonesia. Based on the explanations above, researcher want to further know about how journalists in Islamic media mean Islamic Journalistic in their job. Researcher use Alfred Schutz's Phenomenology's Theory, focus on their working motives, working experiences, and meaning of Islamic Journalistic. The results are both interviewees have same working motives. They want to be a journalist and still don't have any ideas to resign from their job. Their experiences during become a journalist are always hold on code of Ethics when looking for information, never exaggerate the information, always do verifications while writing, advance Muslim's interest and use Islamic angle often, always be professional and put empathy for the interviewees. Their Islamic Journalistic meaning are that Islamic Journalistic as one of their worship to Allah, and Islamic Journalistic is important to be used by any journalist out there.

**Keywords:** Islamic Journalistic, Journalist, Meaning.

**Abstrak.** Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim. Namun, dalam ranah jurnalistik, umat Islam terkadang tidak memiliki ruang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan terhadap beirta tentang Islam. Indonesia memang tidak menerapkan sistem pers islami, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab. Melihat kebutuhan muslim di Indonesia tersebut, Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia membangun sebuah media komunitas sebagai saluran aspirasi bagi muslim. Berawal dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana wartawan media Islam memaknai jurnalistik islami dalam pekerjaan mereka. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, memokuskan pada motif yang digunakan wartawan untuk bekerja, pengalaman yang mereka peroleh, serta makna jurnalistik islami untuk mereka. Hasil dari penelitian ini adalah dari dua narasumber yang diteliti, keduanya memiliki motif awal bekerja sebagai wartawan karena memang memiliki keinginan pribadi, tidak terpikir untuk mencari pekerjaan lain dan memutuskan bertahan pada pekerjaan mereka. Pengalaman yang kedua narasumber peroleh selama bekerja sebagai waratawan adalah selalu berpegang pada kode etik dalam mencari berita, tidak melebih-lebihkan dan terus melakukan verifikasi pada narasumber selama proses penulisan, mendahulukan kepentingan umat dan memberi angle penulisan yang dekat dengan keislaman, selalu bersikap profesional dan berempati pada narasumber. Makna jurnalistik islami bagi keduanya antara lain sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, penting untuk dimiliki oleh wartawan.

**Kata Kunci:** Jurnalistik Islami, Wartawan, Makna.

### A. Pendahuluan

Islam merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia. Menurut sensus yang dilakukan pada tahun 2010, sebanyak 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia menganut Islam sebagai kepercayaan mereka<sup>1</sup>. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat muslim Indonesia memerlukan media yang dapat memberikan asupan berkualitas untuk pengembangan wawasan umat Islam (Ibrahim dkk, 2005).

Selain itu, terkait dengan konstitusi, Indonesia menerapkan sistem pemerintahan demokratis. Sistem tersebut diterapkan pada banyak sisi kehidupan, termasuk media.

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia)

Tidak ada aturan yang melarang pembuat media di Indonesia mendirikan media mereka dengan visi misi apapun. Sepanjang persyaratan yang ditetapkan oleh undang-undang dilaksanakan. Kebebasan ini membuat media terbentuk dengan ideologi yang berbeda-beda, bahkan tak jarang sangat kentara, terlebih jika bersentuhan dengan politik.

Ideologi yang dianut oleh media-media ini menjadi salah satu hal yang akan menentukan bagaimana kacamata media memandang sebuah kasus. Indonesia adalah negara multi agama dan budaya. Beberapa media nasional, seolah membawa ideologi di balik tubuh mereka. Hal ini ternyata bisa menjadi sebuah permasalahan saat media-media *mainstream* tersebut mengangkat isu-isu yang menyangkut hal-hal berbau agamis.

Hampir sama dengan objektivitas media berlatar belakang politik tertentu, kacamata media dengan latar belakang agama tertentu juga bisa memengaruhi objektivitas dan cara pandang media tersebut terhadap suatu kasus.

Masih hangat di kepala tentang kasus penyerangan di Gereja Santa Lidwina, Sleman, Yogyakarta. Berbondong-bondong media di Indonesia meliput kejadian tersebut, karena penyerangan itu melukai banyak jemaat dan seorang Romo yang sedang mengisi misa Minggu. Penyerangan ini juga dikhawatirkan menjadi pintu gerbang kehancuran toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Sepanjang pengamatan terhadap berita media *online* yang peneliti lakukan, terdapat 44 berita di media *online* arus utama yang membahas kasus penyerangan ini secara menrinci. Kompas dan Tempo memiliki berita terbanyak, masing-masing 15 dan 14 berita. Pelaku penyerangan adalah seorang remaja 16 tahun yang pernah menjadi santri di sebuah pondok pesantren.

Beranjak dari berita penyerangan gereja di Sleman. Pada awal Februari lalu, terjadi penyerangan yang sama terhadap pemuka agama. KH Umar Basri, pengurus Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka, dan Komandan Brigadir Persatuan Islam Indonesia (Persis) HR Prawoto dianiaya menggunakan benda tumpul pada 1 Februari subuh.

Penyerangan ini bukan hanya menyebabkan luka pada korban, melainkan Brigadir Persis, HR Prawoto, meregang nyawa setelah mendapat serangan mendadak subuh itu. Sesuai berita yang beredar, pelaku pemukulan dikabarkan adalah orang yang mengalami depresi.

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap berita tersebut di media *online* arus utama. Peneliti menemukan 14 berita yang membahas permasalahan tersebut, dengan 10 di antaranya berasal dari media Republika *online*.

Berdasarkan temuan awal di atas, ada kesenjangan yang sangat jauh antara kasus yang sama. Kedua berita yang peneliti temukan sama-sama membahas tentang penganiayaan yang dilakukan kepada tokoh pemuka agama, namun ketertarikan media untuk membahas lebih mendalam terhadap kasus tersebut berbeda-beda.

Muslim sebagai penduduk mayoritas di Indonesia memerlukan media yang bisa menjelaskan secara lebih rinci terkait permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Islam. Namun nyatanya, mayoritas media nasional tidak menjadikan Islam sebagai fondasi mereka. Media tidak menyediakan pemberitaan yang lebih mendetail tentang masalah yang berkaitan dengan Islam dibandingkan dengan masalah tentang agama lain, dalam hal ini kasus penyerangan di gereja. Padahal, penganiayaan yang terjadi di Bandung berakhir dengan terenggutnya nyawa seseorang.

Berlandaskan pada hal-hal tersebut di atas, maka tak sedikit umat Islam yang mengharapkan kemunculan media Islam yang sanggup berada di kancah nasional, bersanding dengan media *mainstream* pada umumnya. Kemunculan media Islam ini

diharapkan dapat memberikan pemberitaan objektif, termasuk untuk hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan Islam.

Posisi media berada di tengah, yang bertugas sebagai agen untuk mencapai suatu tujuan. McQuail (2000) juga menjelaskan media memiliki fungsi sebagai jendela bagi masyarakat untuk melihat segala sesuatu yang sedang terjadi di luar. Media dianggap sebagai cerminan peristiwa yang terjadi di sekitar masyarakat, sehingga apapun yang diberitakan oleh media maka masyarakat akan menganggap hal tersebut realitas mereka. Oleh sebab itu, kekuatan media dalam membangun realitas di masyarakat cukup besar. Namun, cara media membangun hal tersebut tentu tidak lepas dari hal-hal yang mendasari terbentuknya sebuah media.

Media selalu memiliki ideologi sesuai dengan visi-misi yang ada saat pertama kali mereka dibentuk. Media adalah perluasan dari ide-ide, gagasan-gagasan, dan pikiran terhadap kenyataan sosial (Ibrahim dkk, 2005: 455). Media dipandang sebagai instrumen ideologi. Media tidak dipandang sebagai wilayah netral tempat berbagai kepentingan dan pemaknaan berbagai kelompok ditampung. Kelompok dan ideologi yang dominan biasanya lebih berperan dalam hal ini (Bannet, 1982) <sup>2</sup>.

Ideologi yang digunakan media tidak selamanya selalu sesuai dengan apa yang diemban oleh pekerja mereka. Wartawan yang bekerja dalam suatu media tentu memiliki dasar pemikiran mereka sendiri yang sudah terbentuk bahkan jauh sebelum menjadi bagian dari media tersebut. Sebagai contoh, wartawan-wartawan yang beragama Islam punya kecenderungan memihak golongannya dalam setiap karya jurnalistik yang dihasilkan ketika menyikapi kasus-kasus konflik horizontal antar agama, begitu juga sebaliknya dengan agama lain.<sup>3</sup>

Ideologi dalam komunikasi massa adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi (Lull, 1998: 3).

Salah satu media yang cukup dikenal secara nasional dengan ideologi yang mereka anut adalah Harian Republika. Harian Republika merupakan salah satu media nasional yang dengan jelas menggariskan diri mereka di bawah naungan Islami. Harian Republika lahir dari pemikiran bersama Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan pada 4 Januari 1993 dengan dipimpin oleh Parni Hardi, wartawan senior di Kantor Berita Antara (Abar dalam Ibrahim, dkk, 2005).

Kehadiran Harian Republika menjadi bagian pers nasional ternyata sanggup mengisi kekosongan pers yang bernapaskan Islam. Pers yang mengklaim memiliki hubungan dengan komunitas atau misi agama tertentu, tidak hanya bertindak sebagai “perpanjangan simbolis” dari realitas batin para pengelolanya, tetapi sekaligus harus berperan sebagai cermin pemadatan aspirasi umat, tempat mereka mengaca diri (Ibrahim, dkk, 2005: 453).

Melihat hal ini sudah cukup menjelaskan pemikiran-pemikiran seperti apa yang dianut oleh Harian Republika. Harian Republika memiliki ideologi media berlandaskan Islam, mengedepankan nilai-nilai keislaman serta berdasarkan pemahaman *Rahmatan*

---

<sup>2</sup>Fathurokhmah, Fita. 2015. “Pertarungan Ideologi Radikalisme Islam Tentang Wacana Homoseksual di Media Republika dan Koran Tempo”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol. 5 No. 3, Maret 2015* (Hal. 2).

<sup>3</sup> [https://www.kompasiana.com/anandapuja/jurnalis-berpihak-itu-sebuah-keniscayaan\\_54f6f226a3331195158b494e](https://www.kompasiana.com/anandapuja/jurnalis-berpihak-itu-sebuah-keniscayaan_54f6f226a3331195158b494e)

*Lil Alamin*. Salah satunya adalah berita tentang wacana homoseksual di tahun 2015<sup>4</sup>. Harian Republika memuat berita bahwa homoseksual merupakan hal yang tabu dan aneh untuk masyarakat ketimuran. Harian Republika juga menuliskan jika berdasarkan Al-Quran, Al-Hadist, dan fatwa, sudah menjelaskan bahwa homoseksual tidak diperbolehkan dalam Islam.

Oleh sebab itu, beranjak dari pemikiran di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana wartawan media islam, yang dipayungi oleh media berlandaskan nilai-nilai islami, memaknai jurnalistik islami sebagai nilai dalam pekerjaan mereka. Umat Islam sebagai kelompok mayoritas memerlukan ruang lebih dan khusus dalam penerimaan informasi, terlebih yang berkaitan dengan kebutuhan islami mereka.

## B. Landasan Teori

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai*, yang memiliki arti menunjukkan dirinya sendiri. Fenomenologi juga berasal dari kata *pahainomenon*, yang secara harfiah memiliki arti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri”.

Littlejohn (2003: 184) mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami objek/peristiwa dengan mengalaminya secara sadar<sup>5</sup>. Selain itu, fenomenologi mengajarkan bahwa realitas muncul dalam proses aktif dalam kesadaran. Kehadiran fenomenologi berupaya untuk mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang seseorang alami tentu akan berbeda, tergantung bagaimana hubungan ia dengan sesuatu yang dialami itu.

Schutz beranggapan objek penelitian terhadap ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas yang diamati. Setiap ikatan yang terjadi antara pribadi satu sama lain, akan membuat interpretasi ini. Peneliti dalam proses penelitian fenomenologi akan menjadi unsur yang harus menjelaskan proses ilmiah ini. Schutz juga mendefinisikan konsep “sosial” sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep “tindakan” sebagai perilaku yang membantuk makna subjektif (Kuswarno, 2009: 110).

Bagi Schutz, fenomenologi adalah tentang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berasal<sup>6</sup>. Gabungan antara pengetahuan dan pengalaman membentuk tindakan manusia.

Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamufase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya (Kuswarno, 2009: 38). Tindakan manusia ini diperoleh melalui proses yang disebut tipikasi. Pada prinsipnya, tipikasi adalah proses pengelompokan dan pengelolaan makna yang dihubungkan dengan hasil pengelolaan pengalaman yang lain. Proses pengelolaan tersebut akan memengaruhi konstruksi makna yang terwujud dalam sikap, pola pikir, gerak, perilaku dan dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata di kehidupan<sup>7</sup>. Schutz juga

<sup>4</sup> Fathurokhmah, Fita. 2015. “Pertarungan Ideologi Radikalisme Islam Tentang Wacana Homoseksual di Media Republika dan Koran Tempo”, dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* Vol. 5 No. 3, Maret 2015 (Hal. 4).

<sup>5</sup> Hasbiansyah, O. 2005. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi” dalam *MediaTor* Vol. 9, No. 1, Juni 2008 (hlm. 166)

<sup>6</sup> Nursyafitri, Riska. 2016. “Pemaknaan Wartawan Media Islam tentang Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme Advokasi” dalam *Spescia* Vol. 2, No. 2, 2016 (hlm. 208)

<sup>7</sup> <http://tonianthonovbudiluhur.blogspot.com/2014/08/fenomenologi-alfred-schutz-oleh-ahmad.html>

mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia, berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang, dan akan datang. Untuk menjelaskan tentang tindakan seseorang pada masa-masa tersebut di atas, Alfred Schutz membagi tindakan dalam dua fase. Dua fase tersebut antara lain tindakan *in-order-to-motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang, serta *because-motive* yang merujuk pada masa lalu. Dalam fenomenologi Schutz, tindakan seseorang dibagi berdasarkan motif awal mereka bertindak terhadap sesuatu (*because-motive*), kemudian motif yang menjadi alasan mereka tentang apa yang ingin dicapai dan dikehendaki pada masa yang akan datang (*in-order-to-motive*) (Kuswarno, 2009).

### C. Hasil Penelitian

#### Motif Wartawan Harian Republika dalam Bekerja sebagai Wartawan Media Islam

**Tabel 1.** Motif Wartawan Harian Republika dalam Bekerja sebagai Wartawan Media Islam

Nama Narasumber	Motif Wartawan	
	<i>Because Motive</i>	<i>In Order-to Motive</i>
Irfan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi wartawan</li> <li>- Melanjutkan pekerjaan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap menjadi wartawan</li> <li>- Bentuk melaksanakan ibadah</li> <li>- Untuk menghidupi keluarga</li> </ul>
Arie	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi wartawan</li> <li>- Memiliki <i>passion</i> di dunia jurnalistik dan tulis-menulis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap menjadi wartawan</li> <li>- Untuk membantu menghidupi keluarga</li> </ul>

Sumber: Hasil Penelitian

Sesuai dengan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz, terdapat dua fase motif yakni *because motive*, motif di masa lalu yang membuat kedua narasumber memilih menjadi seorang wartawan. Kedua narasumber mengatakan jika menjadi seorang wartawan adalah keinginan mereka sendiri. Selain memang memiliki *passion* dalam dunia jurnalistik, menjadi wartawan juga salah satu cara narasumber memanfaatkan disiplin ilmu yang sudah ditekuni.

Motif kedua adalah *in-order-to-motive*, atau motif yang menjadi tujuan di masa kini. Setelah beberapa tahun menjadi wartawan, kedua narasumber mengungkapkan bahwa menjadi wartawan saat ini adalah salah satu cara mereka beribadah dan menghidupi keluarga. Menurut konsep hakekat karya milik Kluckhohn, hakekat kedua narasumber bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah juga memerintahkan kepada umatnya untuk tidak bermalas-malasan. Dalam QS. QS. Al-Jumu'ah: 10, Allah memerintahkan setiap manusia tidak hanya kaku terhadap ibadah kepada Allah, melainkan manusia harus bisa memanfaatkan rezeki yang Allah sebar di atas dunia. Selain itu, dalam QS. Al-A'raf: 10, jika kita sebagai manusia tidak memanfaatkan rezeki yang Allah sebar di atas bumi, maka kita termasuk golongan orang-orang yang tidak bersyukur. Betapa Allah mewajibkan kepada umatnya untuk tidak bermalas-malasan dan mencari rezeki yang ada di sekitarnya.

## Pengalaman yang Diperoleh Wartawan Harian Republika Selama Bekerja sebagai Wartawan Media Islam

**Tabel 2.** Pengalaman yang Diperoleh Wartawan Harian Republika Selama Bekerja sebagai Wartawan Media Islam

Nama Narasumber	Pengalaman yang dialami selama bekerja sebagai wartawan media islam			
	Pencarian Berita	Proses Penulisan	Proses <i>Editing</i>	Menghadapi Narasumber
Irfan	Berpegang pada kode etik jurnalistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak melebih-lebihkan</li> <li>- Melaporkan berita yang benar adanya</li> <li>- Melakukan verifikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tulisan didahulukan untuk meredakan konflik</li> <li>- Mengutamakan kepentingan umat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersikap profesional</li> <li>- Berempati pada narasumber</li> </ul>
Arie	Berpegang pada kode etik jurnalistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menulis tidak melebih-lebihkan</li> <li>- Melakukan verifikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengutamakan kepentingan umat</li> <li>- <i>Angle</i> berkaitan dengan keislaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berempati pada narasumber</li> </ul>

Sumber: Hasil Peneliti

Pengalaman bekerja yang diperoleh kedua narasumber tidak jauh berbeda. Terkait pencarian berita, wartawan harus terus berpegang pada kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan. Kemudian, saat melakukan penulisan, hal yang menjadi poin utama adalah wartawan tidak boleh melebih-lebihkan informasi dan selalu disiplin verifikasi. Hal ini penting sebab media adalah bisnis kepercayaan. Masyarakat melihat apa yang terjadi di negaranya melalui media. Pada QS. Al-Hujurat: 6, Allah memerintahkan kepada umatnya untuk selalu memeriksa kembali segala informasi yang diterima. Hal ini tak ubahnya verifikasi yang harus selalu diperhatikan oleh wartawan.

Sedikit berbeda dari media nasional yang lain, sebab berada di bawah naungan Republika maka wartawan menulis berita-berita dengan mengedepankan kepentingan umat. Menulis berita dengan menekan konflik serta mengutamakan solusi, *angle* yang digunakan juga sesuai dengan kacamata Islam.

Dalam hal berhubungan dengan narasumber, wartawan harus memiliki sifat empati dan profesional. Namun, dua hal tersebut harus bisa diselaraskan. Empati membuat wartawan mungkin bersikap subjektif, oleh karena itu, profesionalitas akan menekan empati yang melebihi batas tersebut agar tetap berada pada batas yang normal.

## Makna Jurnalistik Islami bagi Wartawan Harian Republika

**Tabel 3.** Makna Jurnalistik Islami bagi Wartawan Harian Republika

Nama Narasumber	Makna Jurnalistik Islami
Irfan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penting untuk dimiliki oleh wartawan</li> <li>- Aturan etika jurnalistik yang sejalan dengan Al-Quran</li> <li>- Dasar kode etik jurnalistik</li> </ul>
Arie	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penting untuk dimiliki oleh wartawan</li> <li>- Aturan jurnalistik yang sejalan dengan Al-Quran</li> </ul>

Sumber: Hasil peneliti

Jurnalistik islami bagi wartawan adalah sesuatu yang penting untuk dimiliki. Untuk menjalankan profesi kewartawanan secara benar, wartawan tentu wajib berpegang pada kode etik jurnalistik. Aturan-aturan dalam kode etik sejalan dengan Al-Quran.

Terdapat nilai lebih jika wartawan tersebut memang sudah ditanamkan nilai-nilai Islam dalam dirinya sedari kecil. Maka, dalam menerapkan kode etik akan menjadi lebih mudah.

### D. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada dua wartawan Harian Republika Jawa Barat terkait makna jurnalistik islami, memiliki kesimpulan sebagai berikut.

1. Motif wartawan Harian Republika dalam bekerja sebagai wartawan media Islam antara lain merupakan keinginan pribadi untuk menjadi seorang wartawan, melanjutkan pekerjaan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang pernah digeluti, serta menyalurkan *passion* menulis di dunia jurnalistik. Selain itu, tujuan yang ingin ditempuh pada masa mendatang adalah tetap menjadi wartawan pada harian tersebut.
2. Pengalaman yang dialami wartawan Harian Republika selama bekerja sebagai wartawan media Islam adalah sebagai berikut:
  1. Tetap berpegang pada kode etik jurnalistik selama proses pencarian berita.
  2. Tidak melebih-lebihkan dan terus melakukan verifikasi pada narasumber selama proses penulisan.
  3. Mendahulukan kepentingan umat dan memberi *angle* penulisan yang dekat dengan keislaman pada tahap *editing*.
  4. Selalu bersikap profesional dan memberikan empati kepada setiap narasumber.
3. Makna jurnalistik Islami bagi wartawan antara lain:
  1. Penting untuk dimiliki oleh wartawan
  2. Aturan dalam etika jurnalistik sejalan dengan Al-Quran

## Daftar Pustaka

### Al-Quran

#### Buku

- Ibrahim, Idi Subandy. 2005. *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang Menuju Spiritualitas untuk Berdialog*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. \_\_\_\_: Widya Padjajaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McQuail, Denis. 2000. *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

#### Jurnal

- Fathurokhmah, Fita. 2015. "Pertarungan Ideologi Radikalisme Islam Tentang Wacana Homoseksual di Media Republika dan Koran Tempo", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* Vol. 5 No. 3, Maret 2015.
- Hasbiansyah, O. 2005. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" dalam *MediaTor* Vol. 9, No. 1, Juni 2008
- Nursyafitri, Riska. 2016. "Pemaknaan Wartawan Media Islam tentang Nilai-Nilai Islam dalam Jurnalisme Advokasi" dalam *Spescia* Vol. 2, No. 2, 2016.

#### Sumber lain

- <http://tonianthonovbudiluhur.blogspot.com/2014/08/fenomenologi-alfred-schutz-oleh-ahmad.html>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia)
- [https://www.kompasiana.com/anandapuja/jurnalis-berpihak-itu-sebuah-keniscayaan\\_54f6f226a3331195158b494e](https://www.kompasiana.com/anandapuja/jurnalis-berpihak-itu-sebuah-keniscayaan_54f6f226a3331195158b494e)